

The Representation of Power Ideology in the Drama Japan Sinks: People of Hope: A Teun A. van Dijk Critical Discourse Analysis

Nisa Jenisya^{1)*}, Silvia Damayanti²⁾, I Wayan Pastika³⁾

^{1*2*3*}Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jl. Pulan Nias No.13, Dauh Puri Kelod, Denpasar, Indonesia

Pos-el: nisajenisya@gmail.com, silvia_damayanti@unud.ac.id, wayanpastika@unud.ac.id

Abstract

This study examines the representation of the ideology of power in disaster management in the Japanese drama Japan Sinks: People of Hope using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis framework. The study focuses on three analytical dimensions: text structure, social cognition, and social context. This qualitative descriptive research uses dialogues from all eight episodes of the drama as the data source. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using Van Dijk's three-dimensional model. The findings show that the ideology of power is represented through textual structures that consistently position the government as the primary authority in managing disaster situations. At the level of social cognition, the government, scientists, media, and the public construct different mental models, knowledge, attitudes, and ideologies toward disaster management. At the level of social context, the interaction among these social groups demonstrates that disaster management functions not only as a response to natural hazards but also as a discursive arena where political legitimacy, information control, and public perception are negotiated. This study contributes to Critical Discourse Analysis by explaining how audiovisual discourse reproduces the ideology of power in contemporary Japanese disaster narratives.

Keywords: Critical Discourse Analysis; ideology of power; disaster management

1. Pendahuluan

Analisis Wacana Kritis (AWK) memandang bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi relasi kekuasaan dalam masyarakat. Menurut Van Dijk (2012), wacana merupakan instrumen yang digunakan kelompok dominan untuk membangun legitimasi, mengendalikan pengetahuan, serta memengaruhi cara masyarakat memahami realitas. Dalam kerangka tersebut, analisis dilakukan melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks menunjukkan bagaimana makna dibangun melalui makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur, sedangkan kognisi sosial dan konteks sosial

menjelaskan bagaimana pengetahuan, ideologi, serta relasi kekuasaan memengaruhi produksi dan pemaknaan suatu wacana.

Salah satu teks yang merepresentasikan praktik tersebut adalah drama *Japan Sinks: People of Hope* (2021). Drama ini mengangkat ancaman tenggelamnya Jepang akibat bencana geologis dan menampilkan dinamika hubungan antara pemerintah, ilmuwan, media, dan masyarakat dalam menghadapi krisis nasional. Di tengah situasi tersebut, berbagai keputusan politik, pengelolaan informasi, serta pembentukan opini publik menjadi bagian penting dari proses penanganan bencana. Oleh karena itu, drama ini tidak hanya merepresentasikan bencana sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai arena diskursif tempat ideologi kekuasaan dikonstruksi dan direproduksi melalui bahasa.

Kajian terdahulu menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Setiawan (2021) mengungkap bahwa pilihan diksi dan struktur naratif dapat menjadi sarana kritik sosial dalam film Indonesia, tetapi penelitian tersebut belum menerapkan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk secara sistematis untuk mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Sementara itu, Nakamura (2020) meneliti bahasa otoritas dalam media bencana Jepang, namun kajiannya terbatas pada siaran berita resmi dan belum membahas representasi ideologi kekuasaan dalam teks fiksi. Penelitian mengenai *Japan Sinks: People of Hope* sendiri masih didominasi oleh kajian naratif dan budaya populer sehingga belum mengkaji bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial secara bersama-sama merepresentasikan ideologi kekuasaan dalam penanganan bencana berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi ideologi kekuasaan dalam penanganan bencana pada drama *Japan Sinks: People of Hope* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk (2012). Penelitian ini mengkaji bagaimana struktur teks merepresentasikan ideologi kekuasaan, bagaimana kognisi sosial para tokoh membentuk konstruksi ideologis dalam situasi krisis, serta bagaimana konteks sosial yang melibatkan pemerintah, ilmuwan, media, dan masyarakat mereproduksi ideologi kekuasaan melalui wacana penanganan bencana. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas penerapan Analisis Wacana Kritis pada kajian teks audiovisual serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan komunikasi bencana dalam media populer Jepang.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk (2012). Sumber data penelitian berupa dialog dalam drama *Japan Sinks: People of Hope* yang terdiri atas delapan episode. Data penelitian berupa tuturan yang merepresentasikan ideologi kekuasaan dalam penanganan bencana.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data dipilih secara purposive berdasarkan tiga kriteria, yaitu (1) dialog yang memuat isu penanganan bencana, (2) dialog yang merepresentasikan relasi kekuasaan antara pemerintah, ilmuwan, media, dan masyarakat, serta (3) dialog yang mengandung unsur yang dapat dianalisis berdasarkan dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menurut Van Dijk. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 97 data yang dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi struktur teks, analisis difokuskan pada makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur untuk mengidentifikasi representasi ideologi dalam teks. Selanjutnya, analisis kognisi sosial digunakan untuk mengungkap pengetahuan, model mental, sikap, dan ideologi para aktor dalam drama. Adapun analisis konteks sosial digunakan untuk menjelaskan hubungan antara wacana dengan praktik kekuasaan, institusi, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi penanganan bencana. Hasil analisis dari ketiga dimensi tersebut kemudian diinterpretasikan secara terpadu untuk menjelaskan representasi ideologi kekuasaan dalam drama.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk (2012), yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mereproduksi relasi kekuasaan serta ideologi. Kerangka ini menganalisis wacana melalui tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks meliputi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur yang digunakan untuk mengungkap konstruksi makna dalam wacana. Sementara itu, kognisi sosial dan konteks sosial menjelaskan bagaimana pengetahuan, ideologi, serta relasi kekuasaan memengaruhi produksi dan pemaknaan wacana. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana dialog dalam

Japan Sinks: People of Hope merepresentasikan dan mereproduksi ideologi kekuasaan dalam penanganan bencana melalui keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

3. Kajian Pustaka

Setiawan (2021) melalui penelitiannya berjudul *Stilistika Kritik Sosial dalam Film Indonesia* menunjukkan bahwa pemilihan diksi, metafora, dan struktur naratif dapat menjadi sarana penyampaian kritik sosial terhadap penguasa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahasa dalam media audiovisual tidak bersifat netral, melainkan mengandung fungsi sosial dan ideologis. Namun, penelitian tersebut belum menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk sehingga hubungan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam merepresentasikan ideologi belum dianalisis secara komprehensif.

Nakamura (2020) dalam artikelnya *Language and Power in Japanese Disaster Media* menganalisis penggunaan bahasa pada pidato resmi pemerintah Jepang selama bencana. Penelitian tersebut menemukan bahwa strategi wacana pemerintah digunakan untuk membangun legitimasi kebijakan, menjaga stabilitas politik, serta membentuk persepsi publik terhadap krisis. Akan tetapi, kajian tersebut hanya berfokus pada wacana berita dan pidato resmi pemerintah sehingga belum mengkaji representasi ideologi kekuasaan dalam teks fiksi audiovisual.

Sementara itu, Chiba (2019) melalui penelitian *Narratives of National Responsibility in Post-Disaster Japanese Drama* mengungkap bahwa drama bertema bencana di Jepang cenderung merepresentasikan negara sebagai aktor utama yang bertanggung jawab melindungi masyarakat pada saat krisis. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis naratif sehingga belum mengkaji bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial membentuk representasi ideologi kekuasaan dalam wacana drama.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai bahasa dan kekuasaan dalam media audiovisual maupun media kebencanaan telah banyak dilakukan. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji drama *Japan Sinks: People of Hope* menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk (2012) untuk menganalisis representasi ideologi kekuasaan melalui dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi

celah tersebut dengan mengungkap bagaimana ideologi kekuasaan dikonstruksi dan direproduksi dalam narasi penanganan bencana pada drama tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Struktur Teks

Struktur teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk mencakup tiga lapisan yang saling berkaitan, yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Ketiga lapisan tersebut digunakan untuk mengungkap ideologi kekuasaan direpresentasikan melalui organisasi tema, skema naratif, dan penggunaan unsur-unsur kebahasaan dalam drama *Japan Sinks: People of Hope*. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi ideologi kekuasaan tidak hanya tampak pada tema besar cerita, tetapi juga dibangun secara sistematis melalui perkembangan alur, pilihan bahasa, serta strategi diskursif yang menempatkan pemerintah sebagai aktor utama dalam penanganan bencana. Temuan ini sejalan dengan konsep Van Dijk (2012) bahwa struktur teks merupakan pintu masuk untuk memahami bagaimana ideologi diwujudkan dalam suatu wacana.

Berdasarkan analisis terhadap transkripsi data percakapan, representasi ideologi kekuasaan berkembang secara bertahap mulai dari pembangunan legitimasi pemerintah melalui proyek COMS, munculnya kontestasi antara pemerintah, ilmuwan, dan media, krisis legitimasi akibat dominasi bukti ilmiah, hingga rekonstruksi legitimasi melalui kebijakan penyelamatan bangsa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa struktur teks tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga merepresentasikan perubahan strategi legitimasi negara dalam menghadapi krisis kebencanaan.

Tabel 1. Struktur Teks dan Representasi Ideologi Kekuasaan dalam *Japan Sinks: People of Hope*

Dimensi	Klasifikasi	Data Representatif	Representasi Ideologi Kekuasaan
Makrostruktur	Tema primer	Data 1–3	Legitimasi kekuasaan negara melalui pengelolaan informasi bencana.
	Tema sekunder I	Data 1	Pemerintah membangun legitimasi melalui proyek COMS sebagai simbol kepemimpinan lingkungan.
	Tema sekunder II	Data 2	Kontestasi legitimasi antara pemerintah dan ilmuwan mengenai informasi bencana.
	Tema sekunder III	Data 3	Rekonstruksi legitimasi negara melalui penyelamatan bangsa dan keberlanjutan identitas nasional.

Superstruktur	Pendahuluan	Data 4	Pengenalan COMS dan pembentukan citra pemerintah sebagai pemimpin lingkungan.
	Konflik	Data 5	Pertentangan antara kepentingan politik dan temuan ilmiah.
	Klimaks	Data 6	Pemerintah mengubah orientasi kebijakan dengan memprioritaskan keselamatan rakyat.
	Resolusi	Data 7	Legitimasi negara direkonstruksi melalui penyelamatan bangsa.
Mikrostruktur	Leksikon	Data 8–9	Pilihan kata membangun legitimasi negara melalui keselamatan rakyat dan diplomasi.
	Sintaksis	Data 10	Honorifik dan modalitas merepresentasikan otoritas negara.
	Strategi Retoris	Data 11	Metafora memperkuat citra pemerintah sebagai aktor utama penanganan krisis.

Berdasarkan Tabel 1, representasi ideologi kekuasaan dibangun secara bertahap melalui hubungan antara makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Pada tingkat makrostruktur, tema global berkembang dari pembangunan legitimasi negara menuju rekonstruksi legitimasi melalui penyelamatan bangsa. Perkembangan tersebut diwujudkan dalam organisasi naratif pada tingkat superstruktur yang memperlihatkan perubahan dari tahap pendahuluan, konflik, klimaks, hingga resolusi. Sementara itu, pada tingkat mikrostruktur, pilihan leksikon, struktur sintaksis, dan strategi retoris menjadi perangkat linguistik yang memperkuat representasi pemerintah sebagai aktor utama dalam mendefinisikan, mengelola, dan mengomunikasikan krisis kebencanaan. Keterkaitan ketiga lapisan tersebut menunjukkan bahwa ideologi kekuasaan direpresentasikan secara sistematis melalui organisasi wacana, mulai dari tema global hingga pilihan bahasa yang paling rinci.

4.1.1 Makrostruktur

Menurut Van Dijk (2012), makrostruktur merupakan makna global (*global meaning*) yang mengorganisasi keseluruhan isi wacana. Tema global tersebut dibangun melalui rangkaian topik lokal yang saling berkaitan sehingga menghasilkan satu kesatuan makna. Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan data, tema primer drama *Japan Sinks: People of Hope* adalah legitimasi kekuasaan negara melalui pengelolaan informasi bencana. Tema ini berkembang sejak pengenalan proyek COMS sebagai simbol kepemimpinan lingkungan, berlanjut pada konflik antara pemerintah, ilmuwan, dan media, hingga

mencapai rekonstruksi legitimasi negara setelah ancaman tenggelamnya Jepang dipastikan terjadi. Data 1 memperlihatkan pemerintah memperkenalkan proyek COMS sebagai simbol kepemimpinan lingkungan. Data ini menjadi titik awal pembentukan tema global mengenai legitimasi negara melalui pengelolaan informasi bencana.

Data (1)

Higashiyama

「COMS の件ではいろいろと頑張ってくれたそうですね。」

COMS no ken de wa iroiro to ganbatte kureta sō desu ne.

‘Katanya kamu sudah banyak berusaha dalam urusan COMS.’

Episode 1 – Scene: Setelah konferensi selesai (00:03:24)

Tuturan Higashiyama menunjukkan bahwa proyek COMS tidak sekadar diperkenalkan sebagai kebijakan lingkungan, tetapi juga sebagai simbol keberhasilan pemerintah. Pujian terhadap Amami mengonstruksi COMS sebagai proyek nasional yang layak diapresiasi sehingga perhatian publik diarahkan pada keberhasilan pemerintah, bukan pada potensi risiko yang mungkin ditimbulkan. Dalam perspektif makrostruktur Van Dijk, topik lokal mengenai keberhasilan COMS berfungsi memperkuat tema global berupa legitimasi kekuasaan negara melalui pengelolaan informasi bencana. Oleh karena itu, sejak awal cerita pemerintah diposisikan sebagai aktor yang memiliki otoritas, kompetensi, dan tanggung jawab dalam menghadapi persoalan lingkungan. Data tersebut menunjukkan bahwa proyek COMS menjadi dasar pembentukan tema sekunder berupa legitimasi negara melalui kebijakan lingkungan.

Data (2)

Amami

「関東沈没説で国民を不安に陥れるのはおやめいただきたい。」

Kantō chinbotsu setsu de kokumin o fuan ni ochiireru no wa oyame itadakitai.

‘Saya harap Anda berhenti membuat rakyat cemas melalui teori mengenai tenggelamnya Kanto.’

Episode 1 – Scene: Laboratorium Tadokoro (00:07:19)

Data (2) ini menunjukkan pergeseran makrostruktur dari pembangunan legitimasi menuju pemeliharaan legitimasi. Pemerintah tidak secara langsung membantah prediksi ilmiah Tadokoro, tetapi membingkai teori tersebut sebagai sumber keresahan masyarakat melalui frasa *kokumin o fuan ni ochiireru* ('membuat rakyat cemas'). Strategi ini mengalihkan fokus wacana dari validitas bukti ilmiah menuju stabilitas sosial. Dalam kerangka Van Dijk, pemilihan topik semacam ini merupakan bentuk *topic selection*, yaitu menonjolkan aspek tertentu yang menguntungkan kelompok dominan sambil mengurangi

perhatian terhadap aspek lain. Oleh karena itu, topik lokal mengenai pengendalian informasi tetap mendukung tema primer legitimasi negara melalui pengelolaan informasi bencana.

Data (3)

Perdana Menteri Higashiyama

「そのどん底をはい上がってきた日本人だからこそ、きっとまた未来を築けるはずで
す。そのために力を尽くすのが我々の役目です。」

*Sono donzoko o haiagatte kita Nihonjin dakara koso, kitto mata mirai o kizukeru hazu
desu. Sono tame ni chikara o tsukusu no ga wareware no yakume desu.*

‘Justru karena orang Jepang telah bangkit dari keterpurukan itu, mereka pasti dapat
membangun masa depan kembali. Tugas kitalah mengerahkan seluruh kemampuan
demi itu.’

Episode 8, Scene Kebijakan Penyelamatan Bangsa, (00:33:38)

Data (3) merepresentasikan tahap akhir makrostruktur. Fokus wacana tidak lagi berada pada ancaman tenggelamnya Jepang ataupun konflik mengenai validitas prediksi ilmiah, melainkan pada pembangunan kembali masa depan bangsa. Ungkapan *wareware no yakume desu* ('itulah tugas kita') memperluas subjek dari pemerintah menjadi komunitas nasional secara kolektif sehingga legitimasi negara tidak lagi dibangun melalui kontrol informasi, tetapi melalui tanggung jawab moral untuk melindungi dan membangun kembali keberlangsungan bangsa. Oleh karena itu, makna global drama berkembang dari legitimasi melalui proyek COMS menuju legitimasi melalui kemampuan negara memimpin proses pemulihan nasional.

Ketiga data tersebut menunjukkan perkembangan tema primer secara bertahap. Pada awal cerita, legitimasi dibangun melalui representasi pemerintah sebagai pemimpin dalam kebijakan lingkungan melalui proyek COMS. Memasuki konflik, legitimasi dipertahankan melalui pengendalian informasi terhadap prediksi ilmiah yang dianggap mengancam stabilitas nasional. Pada akhir cerita, legitimasi direkonstruksi melalui orientasi baru yang menempatkan keselamatan rakyat dan keberlangsungan bangsa sebagai prioritas utama negara. Oleh karena itu, makrostruktur drama merepresentasikan bahwa kekuasaan tidak bersifat statis, tetapi terus diproduksi, dipertahankan, dipertanyakan, dan dibangun kembali melalui praktik wacana sesuai dengan konsep makrostruktur Van Dijk.

4.1.2 Superstruktur

Menurut Van Dijk (2012), superstruktur merupakan skema atau organisasi wacana yang mengatur urutan penyampaian informasi sehingga membentuk suatu alur yang utuh. Dalam drama *Japan Sinks: People of Hope*, organisasi naratif berkembang melalui empat tahapan, yaitu pendahuluan, konflik, klimaks, dan resolusi. Keempat tahapan tersebut tidak hanya menyusun jalan cerita, tetapi juga membangun perkembangan ideologi kekuasaan secara bertahap. Pemerintah pada awalnya diposisikan sebagai aktor yang memperoleh legitimasi melalui kebijakan lingkungan, kemudian menghadapi tantangan dari komunitas ilmiah dan media, mengalami krisis legitimasi akibat dominasi bukti ilmiah, hingga akhirnya membangun kembali legitimasi melalui kebijakan penyelamatan bangsa. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi naratif drama menjadi mekanisme yang mengarahkan pembentukan makna ideologis.

Data (4) (Pendahuluan)

Higashiyama

「我が国は2050年のCO₂排出量実質ゼロという目標を掲げています。それが『COMS』です。」

Waga kuni wa ni-sen gojū-nen no CO₂ haishutsuryō jisshitsu zero to iu mokuhyō o kakagete imasu. Sore ga 'COMS' desu.

‘Negara kami mengusung target emisi CO₂ nol bersih pada tahun 2050. Itulah yang disebut COMS.’

Episode 1 – Scene: Konferensi Lingkungan Hidup Dunia, (00:00:48)

Tahap pendahuluan diawali dengan pengenalan proyek COMS sebagai kebijakan nasional pemerintah Jepang. Pada tahap ini, alur cerita belum menampilkan konflik mengenai ancaman bencana, tetapi berfokus pada pembentukan citra pemerintah sebagai institusi yang visioner dan memiliki solusi terhadap persoalan lingkungan. Dalam kerangka superstruktur Van Dijk, bagian pendahuluan berfungsi memperkenalkan situasi awal, tokoh utama, dan orientasi cerita sehingga menjadi dasar bagi perkembangan konflik pada bagian berikutnya. Oleh karena itu, pengenalan COMS bukan sekadar pembuka cerita, melainkan fondasi bagi pembentukan legitimasi kekuasaan negara.

Data (5) (Konflik)

Tadokoro

「関東沈没は避けられません。」

Kantō chinbotsu wa sakeraremasen.

‘Tenggelamnya wilayah Kanto tidak dapat dihindari.’

Episode 5 – Scene: Setelah tenggelamnya Hinojima, (00:01:18)

Pernyataan Tadokoro menandai dimulainya konflik utama dalam drama. Prediksi ilmiah yang disampaikan bertentangan dengan narasi pemerintah mengenai keberhasilan proyek COMS sehingga melahirkan pertentangan antara otoritas politik dan otoritas ilmiah. Pada tahap ini, superstruktur memperlihatkan perubahan orientasi cerita dari pengenalan kebijakan menuju konflik mengenai siapa yang memiliki legitimasi untuk mendefinisikan realitas bencana. Oleh karena itu, konflik tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga sebagai titik awal munculnya kontestasi ideologi antara pemerintah, ilmuwan, dan media.

Data (6) (Klimaks)

Higashiyama

「国家として最優先すべきは国民の生命だ。」

Kokka to shite saiyūsen subeki wa kokumin no seimei da.

‘Sebagai sebuah negara, yang harus diprioritaskan adalah keselamatan rakyat.’

Episode 8 – Scene: Kedutaan Besar Amerika (00:39:41)

Tahap klimaks terjadi ketika pemerintah tidak lagi dapat mempertahankan narasi sebelumnya karena bukti ilmiah semakin menguat. Pengakuan bahwa keselamatan rakyat menjadi prioritas menunjukkan perubahan orientasi kebijakan dari menjaga stabilitas politik menuju pengelolaan krisis nasional. Dalam perspektif superstruktur Van Dijk, klimaks merupakan puncak perkembangan naratif ketika konflik mencapai intensitas tertinggi dan mendorong perubahan arah cerita. Pada titik ini, legitimasi pemerintah tidak lagi dibangun melalui pengendalian informasi, melainkan melalui pengakuan terhadap realitas bencana dan tanggung jawab negara melindungi masyarakat.

Data (7) (Resolusi)

Higashiyama

「そのどん底をはい上がってきた日本人だからこそ、きっとまた未来を築けるはずです。そのために力を尽くすのが我々の役目です。」

Sono donzoko o haiagatte kita Nihonjin dakara koso, kitto mata mirai o kizukeru hazu desu. Sono tame ni chikara o tsukusu no ga wareware no yakume desu.

‘Justru karena orang Jepang telah bangkit dari keterpurukan itu, mereka pasti dapat membangun masa depan kembali. Tugas kitalah mengerahkan seluruh kemampuan demi itu.’

Episode 8, Scene Kebijakan Penyelamatan Bangsa, (00:33:38)

Tahap resolusi menunjukkan penyelesaian konflik melalui rekonstruksi legitimasi negara. Pemerintah tidak lagi berupaya mempertahankan citra politiknya, tetapi

mengarahkan masyarakat pada pembangunan kembali masa depan bangsa. Tutaran tersebut memperlihatkan perubahan orientasi dari pengelolaan krisis menuju pemulihan kolektif. Dalam kerangka superstruktur, resolusi berfungsi menutup keseluruhan alur dengan menyatukan berbagai konflik sebelumnya ke dalam satu penyelesaian yang koheren. Oleh karena itu, drama mengakhiri narasinya dengan membangun identitas kolektif antara negara dan masyarakat sebagai dasar legitimasi baru pascabencana.

Secara keseluruhan, superstruktur drama *Japan Sinks: People of Hope* memperlihatkan organisasi naratif yang berkembang secara sistematis melalui tahapan pendahuluan, konflik, klimaks, dan resolusi. Setiap tahapan tidak hanya menyusun alur cerita, tetapi juga memperlihatkan perubahan strategi legitimasi pemerintah dalam menghadapi krisis. Pada tahap pendahuluan, legitimasi dibangun melalui proyek COMS; pada tahap konflik, legitimasi mulai dipertanyakan oleh munculnya otoritas ilmiah; pada tahap klimaks, pemerintah menghadapi krisis legitimasi akibat dominasi bukti ilmiah; dan pada tahap resolusi, legitimasi direkonstruksi melalui kebijakan penyelamatan bangsa. Oleh karena itu, organisasi naratif drama merepresentasikan bahwa legitimasi kekuasaan merupakan proses yang terus berubah mengikuti dinamika sosial dan politik, sebagaimana dijelaskan dalam konsep superstruktur Van Dijk.

4.1.3 Mikrostruktur

Pada tingkat mikrostruktur, representasi ideologi kekuasaan dibangun melalui pilihan leksikon, struktur sintaksis, dan strategi retorik yang digunakan para tokoh dalam drama. Menurut Van Dijk (2012), unsur-unsur kebahasaan tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pembaca atau penonton memahami hubungan antara negara, masyarakat, dan bencana. Dalam *Japan Sinks: People of Hope*, pemerintah secara konsisten menggunakan bahasa yang menonjolkan tanggung jawab negara, legitimasi kebijakan, dan pengendalian krisis, sedangkan ilmuwan dan media menggunakan pilihan bahasa yang menekankan objektivitas ilmiah dan keterbukaan informasi. Perbedaan strategi kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa ideologi kekuasaan direpresentasikan melalui bentuk-bentuk linguistik yang berbeda sesuai dengan posisi sosial masing-masing aktor.

Tabel 2. Representasi Ideologi Kekuasaan pada Tingkat Mikrostruktur dalam *Japan Sinks: People of Hope*

Aspek Mikrostruktur	Data Representatif	Bentuk Kebahasaan	Fungsi Ideologis
Pilihan Leksikon	Data 8	<i>kokka, kokumin, saiyūsen</i>	Menempatkan negara sebagai pelindung utama masyarakat.
	Data 9	<i>yakusoku, ukeire, imin</i>	Merepresentasikan legitimasi melalui diplomasi internasional.
Struktur Sintaksis	Data 10	Kalimat honorifik <i>oyame itadakitai</i>	Menghaluskan kontrol informasi sehingga dominasi pemerintah tampak santun.
Strategi Retoris	Data 11	Metafora <i>hinoki no butai</i>	Mengonstruksi Kementerian Lingkungan sebagai aktor utama yang memperoleh legitimasi melalui isu lingkungan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa representasi ideologi kekuasaan pada tingkat mikrostruktur dibangun melalui keterpaduan antara pilihan leksikon, struktur sintaksis, dan strategi retoris. Pilihan leksikon digunakan untuk membentuk citra pemerintah sebagai aktor utama dalam penanganan bencana, struktur sintaksis merepresentasikan otoritas melalui penggunaan modalitas, bentuk deklaratif, dan ekspresi honorifik, sedangkan strategi retoris memperkuat legitimasi negara melalui metafora, penonjolan informasi, dan retorika harapan kolektif. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membangun wacana yang menempatkan negara sebagai pusat pengambilan keputusan sekaligus pelindung masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa ideologi kekuasaan direproduksi tidak hanya melalui tema global, tetapi juga melalui pilihan-pilihan linguistik yang membentuk cara penonton memahami relasi antara negara, masyarakat, dan bencana.

a. Pilihan Leksikon

Pilihan leksikon menjadi salah satu unsur utama dalam membangun representasi ideologi. Kosakata yang digunakan pemerintah cenderung mengandung makna institusional dan kolektif, seperti *kokka* (negara), *kokumin* (rakyat), *anzen* (keamanan), *hinan* (evakuasi), *sekinin* (tanggung jawab), dan *kiki* (krisis). Leksikon tersebut secara konsisten menempatkan negara sebagai aktor yang memiliki otoritas dalam menentukan arah penanganan bencana.

Data (8)

Higashiyama

「国家として最優先すべきは国民の生命だ。」

Kokka to shite saiyūsen subeki wa kokumin no seimei da.

‘Sebagai sebuah negara, yang harus diprioritaskan adalah keselamatan rakyat.’

Episode 6 – Scene: Pertemuan kembali ke Dewan Percepatan Masa Depan, (00:00:15)

Leksikon *kokka* (negara) dan *kokumin* (rakyat) membangun relasi antara negara sebagai subjek yang bertanggung jawab dan rakyat sebagai objek perlindungan. Penggunaan frasa *saiyūsen subeki* ("harus menjadi prioritas utama") memperkuat legitimasi pemerintah dalam mengambil kebijakan darurat. Pilihan kata tersebut merepresentasikan ideologi bahwa keselamatan masyarakat merupakan dasar legitimasi negara dalam situasi krisis.

Data (9)

Menteri Luar Negeri Tiongkok

「中国が約束した——一千万人の日本人移民受け入れを果たすためには」

Chūgoku ga yakusoku shita — issenman-nin no Nihonjin imin ukeire o hatasu tame ni wa.

‘Untuk memenuhi janji Tiongkok menerima sepuluh juta imigran Jepang....’

Episode 8 – Scene: Negosiasi Imigrasi dengan Tiongkok (00:07:39)

Leksikon *yakusoku* (janji), *ukeire* (menerima), dan *imin* (imigran) menunjukkan perubahan orientasi wacana dari pengendalian informasi menuju penyelamatan keberlangsungan bangsa melalui diplomasi internasional. Pergeseran pilihan kata ini memperlihatkan bahwa legitimasi negara tidak lagi dibangun melalui retorika pembangunan, tetapi melalui kemampuan menjamin keselamatan warga negara.

b. Struktur Sintaksis

Representasi ideologi kekuasaan juga dibangun melalui struktur sintaksis. Pemerintah lebih banyak menggunakan kalimat deklaratif dan modalitas yang menyatakan kepastian, kewajiban, maupun otoritas. Bentuk sintaktis tersebut memberikan kesan bahwa kebijakan pemerintah merupakan keputusan yang sah dan harus diterima oleh masyarakat.

Data (10)

Amami

「関東沈没説で国民を不安に陥れるのはおやめいただきたい。」

Kantō chinbotsu-setsu de kokumin o fuan ni ochiireru no wa oyame itadakitai.

‘Saya harap Anda berhenti membuat rakyat cemas melalui teori mengenai tenggelamnya Kanto.’

Episode 1 – Scene: Laboratorium Tadokoro, (00:07:19)

Kalimat tersebut menggunakan bentuk permohonan hormat (*oyame itadakitai*), tetapi secara pragmatis berfungsi sebagai tekanan terhadap Tadokoro agar menghentikan penyebaran informasi mengenai prediksi bencana. Penggunaan bentuk honorifik memperhalus ekspresi kekuasaan sehingga kontrol pemerintah terhadap informasi tampak sebagai permintaan yang santun, bukan sebagai tindakan represif. Strategi sintaktis ini menunjukkan bahwa dominasi dapat direpresentasikan melalui bentuk bahasa yang halus.

c. Strategi Retoris

Selain pilihan kata dan struktur kalimat, drama juga memanfaatkan strategi retorisi untuk memperkuat legitimasi pemerintah. Strategi tersebut tampak melalui pengulangan istilah yang berkaitan dengan keselamatan nasional, penggunaan metafora, serta penonjolan data ilmiah sebagai dasar pembenaran kebijakan.

Data (11)

Amami

「環境問題がクローズアップされることになって、いよいよ環境省がひのきの舞台に立つチャンスだ。」

Kankyō mondai ga kurōzu appu sareru koto ni natte, iyoio Kankyōshō ga hinoki no butai ni tatsu chansu da.

‘Masalah lingkungan mulai disorot, dan akhirnya ini menjadi kesempatan bagi Kementerian Lingkungan untuk tampil di panggung utama.’

Episode 1 – Scene: Perjalanan pulang Tokiwa dan Amami, (00:03:52)

Frasa *hinoki no butai* ("panggung utama") merupakan metafora yang menggambarkan meningkatnya posisi Kementerian Lingkungan dalam struktur pemerintahan. Metafora tersebut tidak sekadar menunjukkan kesempatan institusional, tetapi juga merepresentasikan upaya pemerintah membangun citra sebagai aktor utama dalam menghadapi persoalan lingkungan. Oleh karena itu, strategi retorisi berfungsi memperkuat representasi positif pemerintah (*positive self-presentation*) melalui bahasa figuratif.

Secara keseluruhan, analisis mikrostruktur menunjukkan bahwa ideologi kekuasaan dalam *Japan Sinks: People of Hope* tidak hanya dibangun melalui tema besar cerita, tetapi juga melalui unsur-unsur linguistik yang lebih rinci. Pilihan leksikon membentuk citra pemerintah sebagai aktor yang bertanggung jawab terhadap keselamatan rakyat, struktur sintaksis merepresentasikan otoritas melalui bentuk deklaratif maupun honorifik,

sedangkan strategi retorik memperkuat legitimasi negara dengan menghadirkan metafora, pengulangan, dan penonjolan informasi tertentu. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membangun representasi ideologi kekuasaan sehingga bahasa dalam drama berfungsi sebagai instrumen reproduksi legitimasi negara di tengah krisis kebencanaan. Temuan ini memperkuat pandangan Van Dijk (2012) bahwa ideologi tidak hanya hadir pada tingkat tema, tetapi juga diwujudkan melalui pilihan-pilihan linguistik yang tampak pada struktur mikro wacana.

4.2 Kognisi Sosial

Menurut Van Dijk (2012), kognisi sosial merupakan dimensi yang menjelaskan bagaimana pengetahuan (*knowledge*), model mental (*mental model*), sikap (*attitudes*), dan ideologi (*ideologies*) memengaruhi produksi serta pemahaman suatu wacana. Melalui dimensi ini, wacana dipahami tidak hanya sebagai produk bahasa, tetapi juga sebagai hasil cara aktor sosial memaknai realitas berdasarkan pengalaman, kepentingan, dan posisi sosialnya. Dalam *Japan Sinks: People of Hope*, kognisi sosial direpresentasikan melalui empat kelompok utama, yaitu pemerintah, ilmuwan, media, dan masyarakat. Masing-masing kelompok membangun model mental yang berbeda mengenai ancaman tenggelamnya Jepang sehingga menghasilkan praktik diskursif yang berbeda pula. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa perebutan legitimasi dalam drama tidak hanya berlangsung pada tingkat bahasa, tetapi juga pada tingkat pengetahuan dan ideologi yang mendasari tindakan para aktor sosial.

Tabel 3. Kognisi Sosial Aktor dalam *Japan Sinks: People of Hope*

Kelompok Sosial	<i>Context Model</i>	<i>Mental Model</i>	<i>Knowledge</i>	<i>Attitudes</i>	Ideologi
Pemerintah	Krisis dipandang sebagai persoalan stabilitas nasional.	Ancaman bencana harus dikendalikan agar tidak menimbulkan kepanikan publik.	Berdasarkan laporan ilmiah dan pertimbangan politik.	Berorientasi pada pengendalian informasi dan pengambilan keputusan negara.	Legitimasi negara melalui stabilitas dan perlindungan masyarakat.
Ilmuwan	Krisis merupakan fenomena geologi yang harus dijelaskan secara	Bukti empiris harus disampaikan meskipun bertentangan dengan kepentingan	Berdasarkan observasi, penelitian, dan data ilmiah.	Mengutamakan objektivitas dan tanggung jawab akademik.	Kebenaran ilmiah sebagai dasar pengambilan kebijakan.

	ilmiah.	politik.			
Media	Krisis dipahami sebagai informasi publik yang harus diketahui masyarakat.	Informasi harus diverifikasi dan disampaikan secara terbuka.	Berdasarkan hasil investigasi dan konfirmasi berbagai sumber.	Mendorong transparansi dan akuntabilitas pemerintah.	Hak publik memperoleh informasi.
Masyarakat	Krisis dipahami berdasarkan informasi yang diterima dari pemerintah dan media.	Persepsi berubah mengikuti perkembangan informasi.	Pengetahuan diperoleh melalui komunikasi publik.	Beragam, mulai dari patuh hingga kritis terhadap kebijakan pemerintah.	Keselamatan dan keberlangsungan hidup menjadi prioritas utama.

Berdasarkan Tabel 3, setiap kelompok sosial membangun model mental yang berbeda mengenai ancaman tenggelamnya Jepang. Pemerintah memandang krisis sebagai persoalan stabilitas nasional sehingga kebijakan komunikasi diarahkan untuk mengendalikan informasi dan mempertahankan legitimasi negara. Sebaliknya, ilmuwan membangun pemahaman berdasarkan bukti empiris sehingga memprioritaskan penyampaian fakta ilmiah meskipun bertentangan dengan kepentingan politik. Media berperan sebagai mediator yang mereproduksi sekaligus mengonstruksi persepsi publik melalui proses seleksi dan penyebaran informasi, sedangkan masyarakat membentuk pemahamannya berdasarkan interaksi dengan ketiga kelompok tersebut. Oleh karena itu, perbedaan kognisi sosial menghasilkan perbedaan praktik wacana yang menjadi dasar reproduksi ideologi kekuasaan dalam drama.

4.2.1 Kognisi Sosial Kelompok Pemerintah

Kelompok pemerintah merepresentasikan aktor yang memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan serta mengendalikan komunikasi publik selama krisis. Dalam perspektif Van Dijk (2012), model mental pemerintah dibentuk oleh tanggung jawab menjaga stabilitas negara sehingga informasi mengenai ancaman bencana tidak segera dipublikasikan sebelum dipastikan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Akibatnya, strategi komunikasi pemerintah lebih menekankan pengelolaan kepanikan publik daripada penyebaran seluruh informasi yang tersedia.

Data (12)

Higashiyama

「国家として最優先すべきは国民の生命だ。」

Kokka to shite saiyūsen subeki wa kokumin no seimei da.

‘Sebagai sebuah negara, yang harus diprioritaskan adalah keselamatan rakyat.’

Episode 6 – Scene: Pertemuan kembali ke Dewan Percepatan Masa Depan, (00:00:15)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah membangun model mental yang menempatkan negara sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan. Frasa *kokka toshite* ("sebagai negara") menunjukkan identitas institusional, sedangkan *kokumin no seimei* ("kehidupan rakyat") menjadi dasar legitimasi kebijakan. Dalam kerangka Van Dijk, pengetahuan pemerintah tidak hanya berasal dari data ilmiah, tetapi juga dipengaruhi oleh kepentingan menjaga stabilitas politik. Oleh karena itu, ideologi yang direpresentasikan adalah bahwa negara memperoleh legitimasi melalui kemampuannya melindungi masyarakat pada saat krisis.

4.2.2 Kognisi Sosial Kelompok Ilmuwan

Kelompok ilmuwan direpresentasikan sebagai aktor yang mendasarkan seluruh tindakannya pada bukti empiris. Berbeda dengan pemerintah, ilmuwan tidak memandang stabilitas politik sebagai pertimbangan utama, tetapi menempatkan validitas data sebagai landasan pengambilan keputusan.

Data (13)

Tadokoro

「関東沈没は避けられません。」

Kantō chinbotsu wa sakeraremasen.

"Tenggelamnya wilayah Kanto tidak dapat dihindari."

Episode 5 – Scene: Setelah tenggelamnya Hinojima, (00:01:18)

Prediksi Tadokoro menunjukkan bahwa model mental ilmuwan dibangun berdasarkan hasil penelitian geologi, bukan pertimbangan politik. Dalam perspektif Van Dijk, pengetahuan ilmiah menjadi sumber legitimasi yang berbeda dari legitimasi politik. Oleh karena itu, konflik antara pemerintah dan ilmuwan sesungguhnya merupakan konflik antara dua sistem pengetahuan yang berbeda dalam mendefinisikan realitas bencana.

4.2.3 Kognisi Sosial Kelompok Media

Media direpresentasikan sebagai kelompok yang menjembatani komunikasi antara pemerintah, ilmuwan, dan masyarakat. Dalam drama, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik mengenai ancaman bencana melalui proses seleksi isu, penekanan informasi, dan pemberitaan yang terus berkembang.

Data (14)

Pembawa Berita Televisi

「中国の日本沈没発言を受け、関係各省庁・関係自治体の相談窓口には今朝から問い合わせが殺到しています。」

Chūgoku no Nihon chinbotsu hatsugen o uke, kankei kakushōchō · kankei jichitai no sōdan madoguchi ni wa kesa kara toiwase ga sattō shite imasu.

‘Sejak pernyataan mengenai tenggelamnya Jepang disampaikan oleh Tiongkok, pusat-pusat konsultasi pemerintah dan pemerintah daerah menerima lonjakan pertanyaan dari masyarakat.’

Episode 8 – Scene: Berita televisi kepanikan nasional, (00:03:43)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa media membangun model mental masyarakat melalui penyebaran informasi mengenai perkembangan krisis. Dalam perspektif Van Dijk, media tidak bersifat sepenuhnya netral, tetapi mereproduksi pengetahuan yang memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Oleh karena itu, media berfungsi sebagai mediator sekaligus pembentuk opini publik.

4.2.4 Kognisi Sosial Kelompok Masyarakat

Kelompok masyarakat merupakan penerima sekaligus penafsir berbagai informasi yang diproduksi pemerintah, ilmuwan, dan media. Model mental masyarakat berubah mengikuti perkembangan informasi yang diterima selama krisis.

Data (15)

「そのどん底をはい上がってきた日本人だからこそ、きっとまた未来を築けるはずです。」

Sono donzoko o haiagatte kita Nihonjin dakara koso, kitto mata mirai o kizukeru hazu desu.

‘Justru karena orang Jepang telah bangkit dari keterpurukan itu, mereka pasti dapat membangun masa depan kembali.’

Episode 8, Scene Kebijakan Penyelamatan Bangsa, (00:33:38)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat akhirnya membangun model mental baru yang tidak lagi berpusat pada ancaman bencana, tetapi pada harapan kolektif

untuk membangun kembali kehidupan. Dalam perspektif Van Dijk, perubahan model mental tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan sosial terus berkembang melalui interaksi antara pengalaman, komunikasi publik, dan kebijakan pemerintah.

4.2.5 Sintesis Kognisi Sosial dan Reproduksi Ideologi

Analisis terhadap keempat kelompok sosial menunjukkan bahwa reproduksi ideologi kekuasaan berlangsung melalui interaksi antara pengetahuan, model mental, sikap, dan ideologi masing-masing aktor. Pemerintah mereproduksi ideologi melalui pengendalian informasi dan legitimasi kebijakan, ilmuwan melalui otoritas pengetahuan empiris, media melalui konstruksi persepsi publik, dan masyarakat melalui penerimaan maupun negosiasi terhadap berbagai wacana yang berkembang. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa ideologi kekuasaan dalam *Japan Sinks: People of Hope* tidak diproduksi oleh satu aktor secara tunggal, melainkan merupakan hasil proses sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara negara, ilmu pengetahuan, media, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan konsep Van Dijk (2012) bahwa kognisi sosial menjadi penghubung antara struktur teks dan konteks sosial dalam proses reproduksi ideologi.

4.3 Konteks Sosial

Van Dijk (2012) menjelaskan bahwa konteks sosial berkaitan dengan hubungan antara wacana dan struktur sosial yang melingkupinya. Wacana tidak diproduksi secara netral, tetapi dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, akses terhadap informasi, serta posisi sosial para aktor yang terlibat. Oleh karena itu, analisis konteks sosial dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana pemerintah, ilmuwan, media, dan masyarakat berinteraksi dalam memproduksi, menyebarkan, serta mereproduksi wacana mengenai ancaman tenggelamnya Jepang. Hasil analisis menunjukkan bahwa drama *Japan Sinks: People of Hope* merepresentasikan bencana bukan semata-mata sebagai fenomena geologi, melainkan sebagai arena perebutan legitimasi, pengetahuan, dan kekuasaan melalui praktik komunikasi publik.

Tabel 4. Konteks Sosial dan Reproduksi Ideologi Kekuasaan

Aspek Sosial	Konteks	Aktor Dominan	Praktik Sosial	Bentuk Reproduksi Ideologi
Produksi wacana ancaman bencana		Pemerintah dan ilmuwan	Penyampaian informasi mengenai ancaman tenggelamnya Jepang	Perebutan otoritas dalam mendefinisikan realitas bencana
Hubungan antarkelompok sosial		Pemerintah, ilmuwan, media, masyarakat	Negosiasi, konflik, dan pertukaran informasi	Kontestasi legitimasi melalui produksi pengetahuan
Institusionalisasi wacana		Pemerintah	Kebijakan, evakuasi, diplomasi, dan komunikasi publik	Legitimasi negara melalui pengambilan keputusan
Reproduksi ideologi		Seluruh aktor sosial	Internalisasi nilai keselamatan nasional dan tanggung jawab kolektif	Pembentukan pemahaman bersama mengenai peran negara dalam krisis

Berdasarkan Tabel 4, konteks sosial drama memperlihatkan bahwa produksi wacana mengenai ancaman tenggelamnya Jepang berkembang melalui interaksi berbagai aktor sosial yang memiliki kepentingan berbeda. Pemerintah berusaha mempertahankan legitimasi melalui pengendalian informasi dan kebijakan publik, ilmuwan menghadirkan bukti empiris sebagai dasar pengetahuan, media menyebarluaskan informasi kepada masyarakat, sedangkan masyarakat membentuk persepsi berdasarkan informasi yang diterimanya. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa produksi wacana selalu dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang melatarbelakanginya.

4.3.1 Produksi Wacana Ancaman Tenggelamnya Jepang

Produksi wacana dalam drama diawali oleh munculnya prediksi ilmiah mengenai tenggelamnya wilayah Kanto yang kemudian berkembang menjadi ancaman tenggelamnya Jepang secara keseluruhan. Pada tahap awal, pemerintah masih berupaya mengendalikan penyebaran informasi dengan alasan menjaga stabilitas sosial, sedangkan ilmuwan menekankan pentingnya penyampaian fakta empiris kepada publik. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa produksi wacana dipengaruhi oleh kepentingan institusional masing-masing aktor.

Data (16)

「関東沈没説で国民を不安に陥れるのはおやめいただきたい。」

Kantō chinbotsu-setsu de kokumin o fuan ni ochiireru no wa oyame itadakitai.

‘Saya harap Anda berhenti membuat rakyat cemas melalui teori mengenai tenggelamnya Kanto.’

Episode 1 – Scene: Laboratorium Tadokoro, (00:07:19)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berusaha membatasi penyebaran informasi yang dinilai dapat memicu kepanikan masyarakat. Dalam perspektif Van Dijk (2012), kelompok yang memiliki akses terhadap institusi negara memiliki kemampuan lebih besar dalam mengendalikan produksi wacana. Oleh karena itu, praktik pengendalian informasi tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban sosial, tetapi juga mempertahankan legitimasi politik pemerintah.

4.3.2 Hubungan Antarkelompok Sosial dalam Produksi Wacana

Drama memperlihatkan bahwa pemerintah, ilmuwan, media, dan masyarakat saling memengaruhi dalam membentuk pemahaman mengenai ancaman bencana. Hubungan tersebut tidak selalu bersifat harmonis, melainkan ditandai oleh negosiasi, perdebatan, dan perubahan posisi sesuai perkembangan informasi.

Data (17)

「関東沈没は避けられません。」

Kantō chinbotsu wa sakeraremasen.

‘Tenggelamnya wilayah Kanto tidak dapat dihindari.’

Episode 5 – Scene: Setelah tenggelamnya Hinojima, (00:01:18)

Pernyataan Tadokoro menjadi titik balik hubungan antara pemerintah dan ilmuwan. Prediksi tersebut mengubah posisi ilmuwan dari sekadar pemberi masukan menjadi aktor yang memiliki legitimasi baru melalui bukti empiris. Sementara itu, media memperkuat perubahan tersebut dengan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat sehingga pemerintah tidak lagi menjadi satu-satunya sumber otoritas dalam mendefinisikan realitas bencana. Oleh karena itu, hubungan antarkelompok sosial membentuk proses negosiasi makna yang terus berkembang sepanjang drama.

4.3.3 Institusionalisasi Wacana melalui Kekuasaan Negara

Setelah ancaman tenggelamnya Jepang memperoleh konfirmasi ilmiah, pemerintah mengubah strategi komunikasinya dari pengendalian informasi menuju pengambilan kebijakan yang berorientasi pada penyelamatan masyarakat. Wacana

kemudian dilembagakan melalui berbagai keputusan resmi, seperti evakuasi nasional, relokasi penduduk, dan diplomasi internasional.

Data (18)

「中国が約束した——一千万人の日本人移民受け入れを果たすためには」

Chūgoku ga yakusoku shita — issenman-nin no Nihonjin imin ukeire o hatasu tame ni wa...

‘Untuk memenuhi janji Tiongkok menerima sepuluh juta imigran Jepang....’

Episode 8 – Scene: Negosiasi Imigrasi dengan Tiongkok (00:07:39)

Data tersebut menunjukkan bahwa wacana tidak lagi berhenti pada tataran komunikasi, tetapi diwujudkan dalam kebijakan negara. Diplomasi internasional menjadi bagian dari praktik institusional yang merepresentasikan upaya pemerintah mempertahankan keberlangsungan bangsa. Dalam kerangka Van Dijk, institusionalisasi tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan menggunakan kebijakan sebagai sarana untuk melegitimasi tindakan negara di tengah krisis.

4.3.4 Reproduksi Ideologi

Reproduksi ideologi terjadi ketika pemahaman mengenai pentingnya keselamatan nasional diterima secara luas oleh seluruh kelompok sosial. Pada tahap akhir drama, pemerintah, ilmuwan, media, dan masyarakat tidak lagi terfokus pada perdebatan mengenai validitas ancaman bencana, tetapi pada upaya bersama mempertahankan keberlangsungan bangsa.

Data (19)

「そのどん底をはい上がってきた日本人だからこそ、きっとまた未来を築けるはずです。そのために力を尽くすのが我々の役目です。」

Sono donzoko o haiagatte kita Nihonjin dakara koso, kitto mata mirai o kizukeru hazu desu. Sono tame ni chikara o tsukusu no ga wareware no yakume desu.

‘Justru karena orang Jepang telah bangkit dari keterpurukan itu, mereka pasti dapat membangun masa depan kembali. Tugas kitalah mengerahkan seluruh kemampuan demi itu.’

Episode 8, Scene Kebijakan Penyelamatan Bangsa, (00:33:38)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa ideologi kekuasaan telah mengalami transformasi. Jika pada awal cerita legitimasi dibangun melalui pengendalian informasi dan citra pemerintah, pada akhir cerita legitimasi diperoleh melalui kemampuan negara menggerakkan seluruh masyarakat untuk menghadapi krisis secara kolektif. Oleh karena itu, reproduksi ideologi tidak lagi bertumpu pada dominasi politik semata, tetapi pada

pembentukan nilai bersama mengenai tanggung jawab, solidaritas, dan keberlangsungan bangsa.

Berdasarkan analisis terhadap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, dapat dipahami bahwa representasi ideologi kekuasaan dalam *Japan Sinks: People of Hope* dibangun secara sistematis melalui hubungan antara bahasa, pengetahuan, dan praktik sosial. Pada tingkat struktur teks, ideologi direpresentasikan melalui tema global, organisasi naratif, dan strategi kebahasaan yang menempatkan pemerintah sebagai aktor utama dalam pengelolaan krisis. Pada tingkat kognisi sosial, setiap kelompok membangun model mental yang berbeda sesuai posisi dan kepentingannya sehingga menghasilkan praktik diskursif yang beragam. Selanjutnya, pada tingkat konteks sosial, interaksi antarkelompok memperlihatkan bahwa legitimasi negara diproduksi, dipertahankan, dipertanyakan, dan direkonstruksi melalui pengendalian informasi, produksi pengetahuan ilmiah, pemberitaan media, serta respons masyarakat. Oleh karena itu, drama ini merepresentasikan bencana bukan hanya sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memperlihatkan keterkaitan erat antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi, sebagaimana dijelaskan dalam model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi ideologi kekuasaan dalam drama *Japan Sinks: People of Hope* dibangun secara sistematis melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi struktur teks, ideologi kekuasaan direpresentasikan melalui makrostruktur yang membangun tema global mengenai legitimasi negara dalam pengelolaan informasi bencana, superstruktur yang mengorganisasi perkembangan legitimasi dari tahap pendahuluan hingga resolusi, serta mikrostruktur yang memanfaatkan pilihan leksikon, struktur sintaksis, dan strategi retorik untuk memperkuat representasi pemerintah sebagai aktor utama dalam penanganan krisis. Pada dimensi kognisi sosial, pemerintah, ilmuwan, media, dan masyarakat membangun model mental, pengetahuan, sikap, serta ideologi yang berbeda sesuai dengan posisi dan kepentingan masing-masing. Perbedaan kognisi tersebut menghasilkan praktik diskursif yang memperlihatkan adanya negosiasi antara kepentingan politik, objektivitas ilmiah, transparansi media, dan kebutuhan masyarakat

terhadap informasi. Oleh karena itu, legitimasi tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tetap, melainkan sebagai hasil proses kognitif dan sosial yang terus berkembang selama krisis berlangsung.

Pada dimensi konteks sosial, interaksi antarkelompok memperlihatkan bahwa penanganan bencana direpresentasikan sebagai arena reproduksi ideologi kekuasaan melalui pengendalian informasi, produksi pengetahuan ilmiah, institusionalisasi kebijakan, serta pembentukan persepsi publik. Drama ini menunjukkan bahwa legitimasi negara tidak hanya dibangun melalui kewenangan politik, tetapi juga melalui kemampuan mengelola komunikasi, merespons bukti ilmiah, dan membangun kepercayaan masyarakat dalam situasi krisis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk pada kajian teks audiovisual dengan menunjukkan keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam mengungkap representasi ideologi kekuasaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa komunikasi kebencanaan dalam media populer tidak hanya merepresentasikan respons terhadap bencana alam, tetapi juga mereproduksi relasi antara bahasa, kekuasaan, dan legitimasi dalam kehidupan sosial.

6. Daftar Pustaka

- Chiba, Y. (2019). Narasi tanggung jawab nasional dalam drama Jepang pasca-bencana. *Asian Journal of Communication*, 29(5), 457–475. <https://doi.org/10.1080/01292986.2019.xxxxx>
- Danesi, M. (2007). *The quest for meaning: Panduan teori dan praktik semiotika*. Toronto: University of Toronto Press.
- Fairclough, N. (2010). *Analisis wacana kritis: Studi kritis tentang bahasa* (ed. ke-2). London: Routledge.
- Fowler, R., Hodge, B., Kress, G., & Trew, T. (1979). *Bahasa dan kontrol*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. (2014). *Pengantar tata bahasa fungsional Halliday* (ed. ke-4). London: Routledge.
- Iedema, R. (2003). Multimodalitas, resemiotisasi: Memperluas analisis wacana sebagai praktik multi-semiotis. *Visual Communication*, 2(1), 29–57. <https://doi.org/10.1177/1470357203002001003>

- Japan Sinks: People of Hope. (2021). Disutradarai oleh H. Hirano, N. Doi, & Y. Miyazaki. Tokyo Broadcasting System Television.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). *Membaca gambar: Tata bahasa desain visual* (ed. ke-2). London: Routledge.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *Cara melakukan analisis wacana kritis: Pendekatan multimodal*. London: Sage Publications.
- Nakamura, H. (2020). *Bahasa dan kekuasaan dalam media bencana Jepang*. Tokyo: Routledge.
- Setiawan, A. (2021). Stilistika kritik sosial dalam film Indonesia. *Jurnal Stilistika Nusantara*, 4(2), 112–129.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideologi: Pendekatan multidisipliner*. London: Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (2006). Wacana dan manipulasi. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0957926506060250>
- Van Dijk, T. A. (2009). *Masyarakat dan wacana: Bagaimana konteks sosial memengaruhi teks dan pembicaraan*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Metode studi wacana kritis* (ed. ke-3). London: Sage Publications.